



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 5140-5148

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya: Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial

Cika Suci Dewi Utama<sup>1✉</sup>, Nur Kholis Majid<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [2102026136@student.walisongo.ac.id](mailto:2102026136@student.walisongo.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tidak semua pengguna sosial memanfaatkan media sosial dengan bijak sehingga menimbulkan beragam keresahan, rasa stress, dan merusak psikologis orang lain. Salah satu tindakan yang dapat merusak psikologis orang lain ialah tindakan pelecehan seksual yang dilakukan melalui media sosial. Tindakan ini tentu saja tidak dapat dibiarkan karena dapat merusak psikologis orang lain. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian mengenai Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui beragam faktor yang menyebabkan pelecehan seksual di media sosial dan upaya penanggulangannya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif studi kepustakaan sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beragam dokumen terkait dengan fokus penelitian yang kemudian dikaji secara mendalam sehingga diketahui hasil penelitian bahwa pelecehan seksual di media sosial dapat dilakukan dengan memberikan beragam komentar yang tidak senonoh, pesan yang meresahkan ataupun hal lain yang memiliki keterkaitan dengan aksi pornografi. Faktor yang menyebabkan munculnya tindakan pelecehan seksual di media sosial yaitu faktor internal yang berhubungan dengan meningkatnya dorongan seksual pelaku kepada korban dan faktor eksternal meliputi pengaruh pergaulan yang tidak baik, keluarga yang kurang perhatian dalam pendidikan seks, dan faktor media sosial seperti tontonan pornografi yang sering dilihat, dan lain sebagainya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pelecehan seksual di media sosial diantaranya melakukan private pada profile media sosial, memperhatikan followers, memperhatikan foto atau video sebelum diunggah, melakukan blokir pada akun yang meresahkan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Media Sosial, Pelecehan Sekual, Teknologi*

## Abstract

Not all social users use social media wisely, causing a variety of anxiety, stress and psychological damage to other people. One action that can damage other people's psychology is sexual harassment carried out via social media. This action of course cannot be tolerated because it can damage other people's psychology. This encouraged researchers to conduct a study on Sexual Harassment in Cyberspace: Case Study of the Use of Social Media. The aim of this research is to determine the various factors that cause sexual harassment on social media and efforts to overcome it. The research method used is qualitative literature study so that the data collection technique is carried out by collecting various documents related to the research focus which are then studied in depth so that the research results show that sexual harassment on social media can be carried out by providing various inappropriate comments, disturbing messages or other things that are related to pornographic acts. Factors that cause acts of sexual harassment on social media are internal factors related to the perpetrator's increasing sexual urges towards the victim and external factors include the influence of bad relationships, families who pay less attention to sex education, and social media factors such as frequently viewing pornography. , and so forth. Efforts that can be made to tackle sexual harassment on social media include making social media profiles private, paying attention to followers, paying attention to photos or videos before uploading them, blocking disturbing accounts and so on.

Keywords: *Social Media, Sexual Harassment, Technology*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ditambah dengan perkembangan internet yang semakin luas turut serta mendukung jumlah pengguna media sosial yang kian meningkat dari waktu ke waktu (Cahyono, 2016). Adanya kemajuan teknologi tentu saja memberikan beragam dampak bagi kehidupan manusia (Junaidi, 2016), baik negatif ataupun positif (Istriyani & Widiana, 2016). Penerimaan dampak ini disesuaikan dengan gaya pengguna dalam menggunakan media sosial yang dimilikinya. Jika pengguna sosial ialah pengguna yang bijak, tentu saja media sosial yang dimilikinya akan digunakan untuk beragam hal positif, namun jika pengguna tersebut tidak bijak, maka bukan hal mustahil jika media sosial digunakan dapat merusak mental atau psikologis orang lain dengan beragam tindakan yang dilakukannya, meskipun pemerintah telah mengeluarkan aturan mengenai UU ITE, sayangnya aturan ini kerap kali diabaikan oleh pengguna teknologi sehingga muncul beragam tindakan yang tidak bermoral dan merusak mental.

Salah satu bentuk ketidakbijakan pengguna sosial yang dapat merusak mental dan psikologis orang lain ialah adanya kekerasan seksual di dunia maya yang kerap kali dilakukan melalui media sosial (Adiyanto, 2020). Perlu diketahui bahwa kekerasan seksual bukan hanya dilakukan secara fisik namun juga dapat dilakukan secara non fisik melalui

beragam pendekatan yang memiliki keterkaitan dengan seks sehingga tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelecehan seksual (Jovan, 2021). Beberapa Tindakan yang kerap kali dilakukan oleh pengguna media sosial yang memiliki keterkaitan dengan tindakan pelecehan seksual yaitu memberikan beragam pesan yang meresahkan, komentar yang tidak senonoh, pemfilteran foto yang tidak diinginkan, atau tindakan yang lebih serius seperti pemerasan seksual virtual. Para pelaku yang merusak mental juga psikologis orang lain tidak melihat tingkat usia korban, latar belakang, dan kondisi yang dialami oleh korban bahkan bukan hal mustahil jika diantara pelaku dan korban tidak saling mengenal di dunia nyata (Anastasya, 2021). Tidak sedikit para korban pelecehan seksual di dunia maya ialah anak-anak sekolah sehingga fenomena yang dialaminya membuat ia malu, takut keluar rumah, tidak berani menunjukkan eksistensi diri dalam hal positif, dan beragam hal lain yang mematikan potensi dan bakat korban karena adanya beragam komentar yang merusak atau tindakan lain yang tidak bermoral.

Hal ini menunjukkan bahwa di tengah arus teknologi yang begitu pesat tersembunyi sebuah permasalahan yang merusak salah satunya pelecehan seksual di dunia maya yang dilakukan melalui media sosial (Suryandaru, 2007). Keadaan ini tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat merusak psikologis masyarakat Indonesia dari beragam usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Maka dari itu, penting kiranya setiap pengguna media sosial memiliki pengetahuan mengenai cara bermedia sosial dengan bijak sehingga manfaat positif dari adanya media sosial dapat dirasakan. Sayangnya, pemahaman mengenai penggunaan media sosial belum diimplementasikan dengan baik sehingga beragam kejahatan muncul di dunia maya dan memberikan dampak di dunia nyata. Selain itu kajian mengenai pelecehan seksual yang dilakukan di media sosialpun belum dikaji secara mendalam sehingga beragam formula untuk meminimalisir tindakan tersebut belum diketahui. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial". Penelitian ini akan mengkaji mengenai pelecehan seksual dan media sosial dengan melakukan identifikasi atas beragam faktor yang mendorong terjadinya fenomena tersebut juga menggali dampak yang dapat ditimbulkan. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyelidikan mengenai beragam upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak terkait sehingga pelecehan seksual di media sosial dapat diminimalisir. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan mengenai beragam hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual melalui dunia maya khususnya media sosial sehingga wawasan mengenai fenomena ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembentukan lingkungan online yang lebih aman dan menghormati hak asasi manusia bagi

semua pengguna media sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi Pustaka dengan meninjau teori, konsep, dan peraturan hukum yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari beragam dokumen dan hasil penelitian terkait dengan penelitian ini. Kemudian, beragam data yang sudah terkumpul akan dikaji dan dianalisis secara mendalam sehingga diketahui hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pelecehan Seksual di Media Sosial

Pelecehan seksual secara bahasa berasal dari kata leceh yang berarti perilaku yang memberikan penghinaan atau pencelaan. Sedangkan pelecehan seksual diartikan sebagai menggoda atau mengganggu, dimana hal ini membuat korban merasa marah atau terusik (Jovan, 2021). Selain itu, pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai beragam hal yang memiliki keterkaitan pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak, dimana tindakan ini merupakan tindakan yang tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga memunculkan adanya reaksi negatif seperti, marah, benci, malu, tersinggung dan lain sebagainya (Irianto, 2007).

Pelecehan seksual terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, pelecehan seksual secara fisik atau non verbal, misalnya meraba, menyentuh, memegang bagian tubuh sehingga korban merasa tidak nyaman, malu, bahkan merasa terintimidasi oleh tindakan tersebut. Kedua, pelecehan seksual verbal, misalnya melalui kata-kata atau percakapan yang ditujukan kepada korban sehingga ia merasa malu dan terintimidasi oleh tindakan pelaku (Anindya et al., 2020).

Tindak pelecehan seksual yang dilakukan di media sosial ialah tindakan pelecehan non fisik dimana hal ini dapat dilakukan oleh dan kepada siapa saja yang terakses melalui media sosial pelaku karena media sosial dapat diakses dimanapun dan kapanpun (Cahyono, 2016) sehingga hubungan yang terjalin di media sosial menjadi buruk dan memberikan dampak negatif bagi korban.

Penggunaan media sosial secara tidak baik yang tidak berdasarkan kepada norma kesopanan maupun kesusilaan oleh para oknum tertentu kerap kali menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada media sosial dapat terjadi pada beberapa platform media sosial, seperti: "Facebook, Twitter,

Whatsapp, Instagram, TikTok, Line, dan lain sebagainya” (Habibah, Umami Hana Tianingrum, 2020).

Pelecehan seksual di media sosial dapat berupa komentar maupun pesan langsung atau pesan personal yang isinya mengintimidasi seperti menyebutkan bagian intim korban, mengajak korban untuk berhubungan intim dengan iming-iming akan mendapatkan bayaran, dan lain sebagainya yang menyinggung tentang pelecehan seksual.

Oknum dari pelecehan seksual bisa saja dari rekan terdekat yang menganggap bahwa itu adalah sebuah candaan dalam hubungan pertemanan, tanpa memikirkan perasaan korban bahwa yang dibuat bercandaan itu adalah komentar atau pesan yang menyinggung atau memalukan korban. Oknum dari pelecehan seksual juga bisa dari orang tidak dikenal yang mengikuti atau menyukai akun media sosial korban.

### Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Di Media Sosial dan Dampaknya

Faktor penyebab pelecehan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu, faktor internal ataupun faktor individu yang berhubungan dengan meningkatnya dorongan dan keinginan seksual pelaku kepada korban (Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, 2022). Adapun beberapa faktor eksternal meliputi:

a. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan atau pergaulan yang salah atau tidak baik menyebabkan pelaku menjadi salah jalan dan berani melakukan sesuatu diluar batas kendalinya (Wulandari, 2015). Bisa juga dorongan dari teman-teman sekitarnya yang melakukan tindakan pelecehan seksual di media sosial tanpa pelaku sadari yang menjadi hal yang wajar tanpa mereka sadari (Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, 2022).

b. Faktor Keluarga

Peran keluarga sangat penting, salah satunya dalam pengetahuan/pendidikan seks dari orang tua (Junaidi, 2016). Kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan pelaku berpeluang melakukan tindakan pelecehan seksual (Wulandari, 2015) (Ivo, 2015).

c. Faktor Media Sosial

Salah satu faktor di media sosial adalah tontonan materi pornografi yang mudah diakses dari beberapa platform (Rosyidah et al., 2018). Bisa jadi seringnya pelaku mengakses tontonan pornografi menyebabkan hasrat seksualnya meningkat.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari tindakan pelecehan seksual melalui media sosial diantaranya: korban pelecehan seksual di media sosial akan mengalami rasa trauma yang mendalam dan rasa stress yang dapat mengganggu fungsi juga perkembangan

otaknya (Anindya et al., 2020). Bahkan, jika korban merasa frustrasi, depresi dan selalu direndahkan dapat mendorong adanya tindakan bunuh diri. Selain dampak yang terjadi pada korban, pelaku tindakan pelecehan seksual di media sosial ialah pelaku pelanggaran pidana, karena kejahatan pelecehan seksual melalui media sosial merupakan salah satu tindakan asusila yang dilakukan melalui perantara alat atau media informasi dan transaksi elektronik yang memberikan dampak trauma baik fisik ataupun psikis pada korban. Selain itu, tindakan pelecehan seksual di media sosial juga melanggar UU ITE, UU Pornografi dan KUH Pidana sehingga dapat dihukum sebagaimana aturan yang berlaku (Paradias & Soponyono, 2022). Misalnya, pelaku dapat dikenai ancaman pidana paling lama 6 tahun penjara atau denda paling banyak satu milyar rupiah (UU ITE Pasal 45 ayat 1, dan lain sebagainya).

#### Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual Di Media Sosial

Terdapat beberapa Upaya yang dapat digunakan untuk menanggulangi tindakan pelecehan seksual diantaranya (Ismuadli Rahman Zarkasih, 2019):

- a. Private Profile. Artinya beragam profil pada media sosial yang dimiliki di privat karena profil media sosial akan digunakan untuk menunggah foto ataupun hal lain yang dapat diakses oleh public. Maka, jika akun di private akun tersebut tidak dapat diakses oleh publik dan hanya dapat diakses oleh akun-akun yang diizinkan oleh pemilik akun.
- b. Perhatikan followers yang mengikuti media sosial. Terdapat beberapa media sosial yang akan memunculkan notifikasi jika ada pengunjung atau pengikut baru, bahkan terdapat media sosial yang memerlukan konfirmasi dari pemilik akun jika ingin mengikuti akun sosial media. Saat ada followers baru yang ingin mengikuti, maka periksalah terlebih dahulu akun tersebut, jika akun tidak dikenali sebaiknya tidak dikonfirmasi.
- c. Sebelum mengunggah foto ataupun hal lain perhatikan terlebih dahulu, Meskipun setiap individu memiliki hak kebebasan untuk mengunggah foto atau video, namun alangkah bijaknya jika foto atau video yang diunggah tidak mengandung unsur pornografi, SARA, dan beragam hal lain yang dapat memancing tindakan pelecehan seksual.
- d. Apabila terdapat pengguna media sosial lain yang mengirim pesan tidak senonoh atau menggunakan unsur pornografi, maka akun tersebut sebaiknya di blokir supaya tidak mengganggu aktivitas yang nyaman dan aman (Rahmatina et al., 2019).

Beberapa hal di atas dapat dilakukan sebagai tindakan preventif atas fenomena pelecehan seksual di media sosial. Selain itu, perlu diketahui bahwa upaya penanggulangan

pelecehan seksual di media sosial bisa lebih efektif jika tiap individu bekerja sama satu sama lain untuk memerangnya. Salah satu caranya ialah menumbuhkan budaya kemanusiaan pada tiap-tiap individu yang juga dilaksanakan dalam lingkungan akademis. Tetapi yang jauh lebih dibutuhkan adalah kesadaran untuk memanusiakan manusia.

## SIMPULAN

Tindakan pelecehan seksual di media sosial dapat dilakukan dengan mengirim beragam pesan yang meresahkan, berkomentar yang tidak senonoh, dan lain sebagainya. Dampak dari tindakan pelecehan seksual bagi korban ialah merasa depresi, stress, bahkan jika korban merasa dunianya hancur ia dapat melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, bagi para pelaku tindakan sosial di media sosial juga dapat dikenai hukuman sesuai aturan yang berlaku seperti UU ITE, UU Pornografi dan KUH Pidana karena tindakan pelecehan seksual di media sosial termasuk dalam tindakan asusila yang dilakukan melalui jejaring internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya tindakan pelecehan seksual di media sosial yaitu factor internal dan eksternal. faktor internal ataupun faktor individu yang berhubungan dengan meningkatnya dorongan dan keinginan seksual pelaku kepada korban. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh pergaulan yang tidak baik, keluarga yang kurang perhatian dalam Pendidikan seks, faktor media sosial seperti tontonan pornografi yang sering dilihat, dan lain sebagainya. Untuk meminimalisir tindakan pelecehan seksual di media sosial, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya melakukan private pada profile media sosial, memperhatikan followers, memperhatikan foto atau video sebelum diunggah, melakukan blokir pada akun yang meresahkan dan menumbuhkan budaya kemanusiaan pada tiap-tiap individu yang juga dilaksanakan dalam lingkungan akademis untuk senantiasa memperlakukan manusia secara manusiawi.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi banyak pihak untuk cerdas bermedia sosial dan berani bertindak tegas untuk menjaga kesehatan mental juga psikologis yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian pada periode berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 78–83. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7594>
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97.
- Anastasya, R. (2021). Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual ( Studi Netnografi Thread Korban Pelecehan “ Fetish Kain Bungkus ”). Medan: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publicana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 169–179.
- Habibah, Ummi Hana Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pkada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan BaruKota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1966–1971.
- Irianto, J. (2007). Perempuan dalam praktek manajemen sumber daya manusia. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 20(4), 1–7.
- Ismuadli Rahman Zarkasih, C. N. (2019). Pelecehan Seksual Di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual Di Instagram). *E-Proceeding of Management*, 4981–4996.
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 288–315.
- Ivo, N. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa*, 01(200), 13–28.
- Jovan, K. (2021). Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial. *Kertha Desa*, 9(11), 92–101.

- Junaidi, M. (2016). Kejahatan Pelecehan Seksual Modus Di Media Sosial ( Dunia Maya ).  
Jurnal Ilmiah Postulate, XII(1), 1-19.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4(1), 61–72.  
<https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Rahmatina, Z.. (2019). Strategi Coping Generasi Millennial Terhadap Pelecehan Seksual di Media Sosial. Surakarta: Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Univesitas Muhammadiyah Surakarta..
- Rosyidah, F. N., Nurdin, M. F.. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. Sosioglobal, 2(2), 38-48.
- Suryandaru, Y. S. (2007). Pelecehan Seksual Melalui Media Massa. Jurnal Unair, 20(4), 266–278.
- Wulandari, D. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pelecehan Seksual Dengan Pelaku Anak-Anak GH. Seminar Nasional Psikologi UMS 2015, 283–289.